

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

HIV berasal dari benua Afrika merupakan suatu penyakit menular yang penyebarannya sangat cepat di seluruh dunia (Aisyah & Fitria, 2023). *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* adalah virus yang menyerang system kekebalan tubuh manusia terutama pada sel CD4+. Mempunyai tipe klinis yaitu sumber infeksi yang kronis, periode laten (pra infeksi) yang panjang, dan replikasi (pembentukan) virus yang persisten (terus-menerus). Infeksi HIV menyebabkan turunnya kekebalan tubuh yang mengakibatkan timbulnya *Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS)* (Sualisman dkk. 2023).

Kerusakan organ secara progresif pada sistem kekebalan tubuh menyebabkan orang dengan *HIV* (ODHIV) sangat rentan terkena bermacam penyakit. Virus ini ditularkan melalui kontak langsung antara lapisan kulit dalam (membran mukosa) atau aliran darah, dengan cairan tubuh yang mengandung *HIV*, seperti darah, air mani, serta cairan vagina. Penularan dapat terjadi melalui hubungan intim (vaginal, anal, ataupun oral), transfusi darah, dan jarum suntik yang terkontaminasi. Penyakit ini dapat dicegah dengan cara tidak menggunakan jarum suntik yang sama secara bergantian, tidak melakukan hubungan seks bebas, tidak melakukan tranfusi darah dengan ODHIV, dan ibu bersalin dengan melakukan tindakan section caesaria serta ibu tidak menyusui langsung pada bayinya (Aisyah & Fitria 2023).

HIV tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat global, pada akhir tahun 2024 diperkirakan 40,8 juta orang hidup dengan HIV di seluruh dunia.

Pada 2024 diperkirakan 1,3 juta orang baru tertular HIV dan sekitar 630.000 orang meninggal karena penyebab terkait HIV (UNAIDS, 2025). Dari jumlah tersebut, sebagian besar adalah orang dewasa, dan sekitar 53% adalah perempuan dan anak perempuan (WHO, 2025).

Di Indonesia, kasus orang dengan *HIV* (ODHIV) telah mencapai 63.707 kasus pada tahun 2024. Jumlah ini mengalami peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan jumlah kasus dalam tiga tahun terakhir pada tahun 2021 ditemukan sebanyak 52.684 kasus, 2022 sebanyak 52.955 kasus, tahun 2023 sebanyak 57.299 kasus. Dari data tersebut, distribusi ODHIV pada tahun 2024, menurut kelompok usia menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada kelompok usia 25–49 tahun (usia produktif) yaitu sekitar 74%. Salah satu kelompok yang terdampak adalah wanita usia subur (WUS). Kelompok ini menjadi perhatian karena memiliki peran penting dalam kesehatan reproduksi serta berpotensi menularkan *HIV* kepada anak melalui proses kehamilan, persalinan dan menyusui (Kemenkes RI 2025).

Wanita usia subur merupakan kelompok yang rentan terhadap *HIV* baik secara biologis maupun sosial. Peningkatan kasus *HIV* pada wanita usia subur menunjukkan angka 5.100 infeksi baru *HIV* per tahun yang sebagian besar tertular dari pasangan tetapnya, yang sering kali tidak diketahui status HIV-nya. Peningkatan kasus *HIV* pada wanita usia subur memperkuat bahwa wanita usia subur merupakan kelompok yang rentan terhadap *HIV*, sehingga perlu dilakukan upaya pencegahan yang efektif terkait *HIV* (Natasya dkk. 2024)

Data Provinsi Bali menunjukkan adanya kasus yang signifikan, laporan Dinas Kesehatan Provinsi Bali mencatat kumulatif orang dengan

HIV/AIDS (ODHIV) yang baru ditemukan sekitar 30.366 kasus sampai Maret 2024. Hingga akhir tahun 2024 ditemukan adanya kasus baru *HIV* (ODHIV baru yang ditemukan) sebanyak 2006 kasus. Kabupaten Bangli merupakan salah satu kabupaten terendah dalam kasus ODHIV yang baru ditemukan dengan capaian 42 kasus dan disusul oleh Kabupaten Karangasem dengan capaian 41 kasus, sedangkan kasus tertinggi ditemukan di Kota Denpasar dengan capaian 816 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024). UPT Puskesmas Kecamatan Bangli merupakan salah satu puskesmas yang berada di Kabupaten Bangli, dengan jumlah kasus *HIV* tertinggi berada pada kelompok umur 25-49 tahun, yakni sebanyak 33 kasus atau 78,6% (Dinas Kesehatan Kabupaten Bangli, 2025).

Salah satu faktor penting dalam upaya pencegahan *HIV* adalah pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Menurut Ismail et al. (2022), pengetahuan berperan penting dalam melakukan upaya pencegahan *HIV/AIDS*. Pengetahuan menjadi dasar pembentukan perilaku dalam diri seseorang, artinya terdapat keharmonisan antara apa yang diketahui dan bagaimana seseorang bersikap serta bertindak. Pengetahuan dapat diartikan sebagai informasi yang terus-menerus dibutuhkan oleh individu untuk memahami pengalaman dan situasi yang dihadapi. Pengetahuan juga mampu mempengaruhi seseorang dalam mempertahankan sikap atau membentuk sikap baru yang lebih adaptif terhadap masalah kesehatan.

Pengetahuan tentang *HIV/AIDS*, pemahaman yang luas dan benar mengenai cara penularan serta pencegahannya dapat membantu seseorang mengambil tindakan yang tepat, seperti tidak menggunakan jarum suntik secara

bergantian, tidak melakukan hubungan seksual berisiko, tidak menerima transfusi darah yang tidak terjamin keamanannya dari ODHIV, serta melakukan pencegahan penularan dari ibu ke anak melalui persalinan dengan tindakan section caesarea sesuai indikasi medis dan tidak menyusui secara langsung apabila direkomendasikan oleh tenaga kesehatan. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan sangat diperlukan untuk menurunkan angka perilaku berisiko terhadap *HIV/AIDS* (Aisyah and Fitria 2023).

Namun demikian, masih ditemukan kesenjangan antara pengetahuan dan praktik pencegahan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aisyah & Fitria (2023), menunjukkan bahwa sebanyak 44,1% responden masih belum melakukan tindakan pencegahan *HIV/AIDS*, yang menggambarkan bahwa tidak seluruh individu dengan pengetahuan yang cukup mampu mengimplementasikannya dalam bentuk perilaku nyata. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti kondisi sosial, tekanan pasangan, norma budaya serta kejadian yang tidak disengaja. Penularan *HIV* juga dapat terjadi akibat kecelakaan kerja seperti *needle stick injury* atau tertusuk jarum yang sangat banyak terjadi di lingkungan tenaga kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tidak selalu menjamin seseorang sepenuhnya terhindar dari *HIV*, namun tetap berperan penting dalam mengurangi risiko (Abadie *et al.*, 2024)

Penelitian lain yang dilakukan oleh Novitasari, *et. al.* (2025), menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan kategori cukup, sikap cenderung positif terhadap pencegahan *HIV/AIDS*, namun tindakan pencegahan sehari-hari masih belum optimal, yang menunjukkan adanya

kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku nyata. Sehingga didapatkan kesimpulan bahwa peningkatan pengetahuan tidak selalu sejalan dengan perubahan perilaku, sehingga dibutuhkan upaya berkelanjutan dalam memperkuat edukasi dan promosi kesehatan pada remaja (Novitasari, Riwu and Tira, 2025).

Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada hubungan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan HIV. Hal ini disadarkan pada teori perilaku yang dikembangkan oleh Lawrence Green dalam Pakpahan dkk, (2021), bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi (*predisposing factor*) yang paling awal mempengaruhi terbentuknya perilaku, sehingga hubungan antara pengetahuan dengan tindakan dapat diamati secara lebih langsung dan spesifik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk, (2025), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan HIV, maka pengetahuan sudah memiliki hubungan yang signifikan dengan tindakan pencegahan HIV tanpa harus dimediasi oleh sikap.

Pemerintah Provinsi Bali melalui Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Provinsi Bali menjalankan berbagai program penanggulangan HIV/AIDS, termasuk pelayanan informasi, layanan konseling, edukasi, serta pencegahan penularan HIV di masyarakat. Namun dari data yang tersedia menunjukkan bahwa kasus HIV/AIDS di Bali masih meningkat dari tahun ke tahun, meskipun ada upaya program yang sedang dijalankan, pada tahun 2024 total kasus HIV/AIDS kumulatif yang tercatat di Bali sampai akhir 2024 mencapai 31.361 kasus (19.589 HIV, 11.772 AIDS). Data ini menunjukkan

jumlah wanita (perempuan) sebanyak 11.317 kasus dari keseluruhan kasus tersebut (KPA Bali, 2025).

Berdasarkan uraian diatas masih ada masalah terkait pengetahuan dan tindakan pencegahan *HIV/AIDS* pada wanita usia subur. Terlebih lagi belum banyak penelitian yang dilakukan pada wanita usia subur di wilayah UPT Puskesmas Kecamatan Bangli. Oleh karena itu, peneliti semakin tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan pengetahuan terhadap tindakan pencegahan *HIV/AIDS* pada wanita usia subur di wilayah UPT Puskesmas Kecamatan Bangli.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu: Apakah ada hubungan pengetahuan dengan tindakan pencegahan *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* pada wanita usia subur di Wilayah UPT Puskesmas Kecamatan Bangli?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan tindakan pencegahan *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* pada wanita usia subur di wilayah UPT Puskesmas Kecamatan Bangli.

2. Tujuan khusus

- a.** Mengidentifikasi pengetahuan wanita usia subur tentang pencegahan *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* di Wilayah UPT Puskesmas Kecamatan Bangli.

- b. Mengidentifikasi tindakan wanita usia subur tentang pencegahan *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* di Wilayah UPT Puskesmas Kecamatan Bangli.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan tindakan pencegahan *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* pada wanita usia subur di Wilayah UPT Puskesmas Kecamatan Bangli.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi perkembangan ilmu teori perilaku

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat dan keperawatan maternitas, khususnya terkait konsep hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* pada wanita usia subur.

- b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memperkaya referensi ilmiah mengenai faktor pengetahuan sebagai determinan tindakan pencegahan penyakit menular, khususnya *Human Immunodeficiency Virus (HIV)*.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi UPT Puskesmas Kecamatan Bangli.

Menjadi bahan masukan bagi manajemen UPT Puskesmas Kecamatan Bangli dalam merencanakan, menyusun, dan mengembangkan program promosi serta edukasi kesehatan terkait pencegahan *Human Immunodeficiency*

Virus (HIV) pada wanita usia subur, berdasarkan pengetahuan dan tindakan wanita usia subur.

b. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan efektivitas komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) terkait pencegahan *Human Immunodeficiency Virus (HIV)*, sehingga intervensi yang diberikan dapat lebih tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan wanita usia subur.

c. Bagi pemerintah daerah dan Dinas Kesehatan Provinsi Bali

Penelitian ini dapat membantu pemerintah daerah dan Dinas Kesehatan Provinsi Bali dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat terkait program pencegahan penularan *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* dan peningkatan mutu kesehatan masyarakat khususnya wanita usia subur di daerah.